

Pelestarian Upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta oleh Masyarakat

¹Jenny Sista Siregar, ²Sitti Nursetiawati, ¹Dian Pertiwi Josua
¹Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
¹Program Pascasarjana Manajemen Lingkungan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

E-mail: 1jennysistasiregar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pelestarian Upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta oleh Masyarakat. Berbagai upaya dilakukan dalam kegiatan masyarakat yang menjadikan eksistensi upacara perkawinan masih eksis hingga hari ini. Metode penelitian berupa penelitian Sejarah dengan Langkah Heuristik, Kritik, Analisis dan Historiographi. Hasil Penelitian pelestarian berupa pembelajaran, seminar, workshop, pergelaran, penyelenggaraan pesta perkawinan dan peran perpustakaan.

Kata kunci : Pelestarian, Upacara Perkawinan, Kraton Yogyakarta, dan Masyarakat.

ABSTRACT

This research examines the preservation of the Yogyakarta Palace Wedding Ceremony by the Community. Various efforts have been made in community activities to ensure the existence of marriage ceremonies still exists to this day. The research method is historical research with heuristic steps, criticism, analysis and historiography. The results of conservation research include learning, seminars, workshops, performances, holding wedding parties and the role of libraries.

Keyword : Preservation, Wedding Ceremony, Yogyakarta Palace, and Society.

1. PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta identik sebagai kota budaya dengan berbagai kenangan dari becak, dokar, istana, malioboro, alun-alun, Prambanan, dan Universitas Gadjah Mada. Kraton Yogyakarta sendiri merupakan kerajaan dimana para sultan dari sultan ke-1 hingga ke-10 saat ini memimpin Kraton Yogyakarta.

Secara administrasi, Yogyakarta saat ini memang bagian dari Republik Indonesia. Kraton Yogyakarta sudah berabad-abad diakui sebagai Kerajaan.

Kebudayaan yang dimiliki oleh Kraton Yogyakarta diwariskan dari Kerajaan Mataram. Tahun 1755, Kerajaan Mataram menjadi dua yakni Kraton Surakarta Hadiningrat dan Kraton Yogyakarta Hadiningrat. Banyak budaya tumbuh dan berkembang salah satunya Upacara Perkawinan Kraton Yogyakarta.

Upacara perkawinan Yogyakarta merupakan salah satu upacara yang masih digunakan hingga saat ini. Tahun 1970, Sultan Hamengkubuwana mengizinkan upacara perkawinan

tersebut digunakan oleh masyarakat di luar tembok kraton.

Urgensi penelitian ini bermula dari semakin banyak berubahnya adat istiadat tradisional akibat pergeseran masyarakat. Seiring dengan semakin jauhnya generasi muda dari praktik budaya, kekayaan warisan budaya Yogyakarta, khususnya upacara pernikahannya, terancam dilupakan. Hal ini mendorong penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam melestarikan adat istiadat pernikahan keraton di tengah perubahan ini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya berupa peran masyarakat dalam proses pelestarian. Studi sebelumnya yang sudah banyak tersedia, menekankan peran istana atau badan pemerintah pada proses pelestarian, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana upaya dan partisipasi masyarakat setempat berkontribusi untuk menjaga upacara-upacara pernikahan dengan memahami pendekatan berbasis masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi berkelanjutan yang dapat memastikan keberlanjutan tradisi pernikahan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi terkini keterlibatan masyarakat dalam melestarikan upacara perkawinan Keraton Yogyakarta, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan tradisi di tengah modernisasi, serta mengusulkan strategi yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelestarian ritual pernikahan istana.

2. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) dari Talcott Parsons. Dimana kegiatan yang dilakukan masyarakat adalah untuk mencapai tujuan. Teori Fungsionalisme

struktural ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. manusia dipandu oleh ideal-ideal tertentu atau pemahaman bersama (Aprilia & Juniarti, 2022).

Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar dan beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dan mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L). Setelah itu *Latency*, sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Teori Warisan Budaya, warisan budaya mengacu pada tradisi, praktik, tempat, dan benda-benda yang memiliki makna sejarah. Teori ini menekankan pentingnya melestarikan praktik budaya, seperti Upacara Pernikahan Keraton Yogyakarta, sebagai sarana untuk menjaga identitas dan keberlanjutan komunitas. Dengan mengakui upacara-upacara ini sebagai bagian integral dari warisan budaya, komunitas dapat menumbuhkan rasa memiliki dan bangga.

Teori modal sosial menyatakan bahwa jaringan dan hubungan sosial berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Upacara Pernikahan Keraton Yogyakarta berfungsi sebagai acara sosial yang memperkuat ikatan masyarakat dan mendorong kolaborasi antar warga. Dengan berpartisipasi aktif dan melestarikan upacara tersebut, anggota masyarakat membangun kepercayaan, meningkatkan kerja sama, dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Teori ritual mengkaji peran ritual dalam masyarakat, yang menyatakan bahwa ritual berfungsi untuk memperkuat norma dan nilai sosial. Upacara Pernikahan Keraton Yogyakarta kaya akan makna simbolis dan signifikansi budaya, yang memberikan pesertanya rasa tujuan dan keberlanjutan. Memahami ritual yang terlibat dapat membantu masyarakat menghargai pentingnya ritual tersebut dan memotivasi upaya pelestariannya.

Kerangka kerja ini menekankan peran aktif anggota masyarakat dalam pelestarian budaya. Upacara Pernikahan Keraton Yogyakarta dapat dilihat sebagai acara partisipatif, di mana pemangku kepentingan lokal terlibat dalam organisasi dan pelaksanaannya. Mendorong keterlibatan masyarakat tidak hanya membantu melestarikan tradisi tetapi juga memberdayakan individu untuk memiliki kepemilikan atas praktik budaya mereka.

Teori keberlanjutan menyoroti perlunya menyeimbangkan faktor budaya, sosial, dan ekonomi dalam upaya pelestarian. Upacara Pernikahan Keraton Yogyakarta dapat berkontribusi pada pariwisata berkelanjutan dan ekonomi lokal sambil menjaga integritas budaya. Dengan mengintegrasikan upaya pelestarian ke dalam strategi pengembangan masyarakat yang lebih luas, upacara tersebut dapat berkembang dalam konteks kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan metode Sejarah. Dilakukan pengumpulan data, kritik sumber, analisis dan historiografi untuk mendapat penjelasan Sejarah (Hilman Nugraha, 2013). Heuristik, yakni mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan kegiatan pelestarian Upacara Perkawinan.

Kritik, yakni mengkritisi sumber-sumber sejarah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder yang menyesuaikan dengan tema. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua segi yakni kritik intern dan kritik ekstern. Setelah kritik, dilakukan analisa dan penulisan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dalam budaya Jawa terjadi atas saling pengaruh antara Sultan dan keluarga yang menciptakan budaya tersebut tidak hilang. Peran Sultan mengizinkan secara resmi penggunaan budaya Kraton Yogyakarta diapresiasi dengan baik dalam masyarakat luas khususnya Pulau Jawa.

Sekilas Kehidupan Hamengkubuwana IX

Sebagai Kraton, Raja sebagai penerus takhta merupakan keturunan langsung dari sultan sebelumnya. Hamengkubuwana IX yakni dikenal sebagai Dorodjatun atau Gusti Raden Mas Dorodjatun pernah menjadi wakil Presiden Republik Indonesia tahun 1973 – 1978. Beliau juga dikenal sebagai Bapak Pramuka. Atas perintah ayahnya, Dorodjatun kecil terpisah hidupnya dari Kraton. Beliau atas perintah sang ayah tinggal Bersama keluarga Niels Mulder. Niels Mulder menjadi Kepala Sekolah *Neutrale Hollands Javaansche Jongens School*. Hal ini pada masa itu, Pendidikan masyarakat masih terbagi dua yaitu Pendidikan tradisional mengarah pada kehidupan dengan budaya Jawa dan masuknya pengaruh Eropa dengan landasan Ilmu Pengetahuan. Nama panggilan Henkie (Henk Kecil) merupakan panggilan dari nama Pangeran Hendrik, pangeran dari Kerajaan Belanda.

Henkie dididik dalam lingkungan sekolah kebaratan di taman kanak-kanak *Froebel School* kemudian *Eerste Europese Lagere School B.* keluarga Cock dan Pendidikan dasar dilanjutkan ke *Neutrale Europeesche Lagere School* dan lulus pada bulan Juli 1925.

Saat Pendidikan dasar, beliau tinggal bersama keluarga Cock. Saat Pendidikan menengah, Henkie pindah ke Semarang dan tinggal Bersama Voskuil, sipir penjara di Semarang. Namun dengan iklim Semarang yang panas, Henkie dipindahkan Ke HBS Bandoeng. Henkie dan kakaknya, BRM Tinggarto tinggal Bersama militer Belanda yakni Letnan Kolonel De Boer.

Pewarisan Takhta Kerajaan

Pergantian tahta kerajaan seperti Kraton Yogyakarta berbentuk pewarisan tahta. Dimulai dari Hamengkubuwana I sampai dengan Hamengkubuwana X saat ini. Dorodjatun sendiri melakukan pergantian tahta dimasa Pendudukan Jepang yakni 1940. September 1939, Hamengkubuwana VIII meminta Dorodjatun yang sedang menyelesaikan Pendidikan Doktoralnya di Eropa untuk kembali ke Yogyakarta. Usia Sultan Hamengkubuwana VIII saat itu berusia 59 tahun. 18 Oktober 1939, Dorodjatun tiba di Batavia dan menginap di Hotel Des Indes. Keris Pusaka Kyahi Jaka Piturun diturunkan pada Dorodjatun karena kondisi Sultan semakin memburuk.

Penyerahan tersebut menandakan penyerahan kepada putra mahkota. 21 Oktober 1939, keluarga sultan kembali ke Yogyakarta dan disambut petir sebagai tanda makna penting pada hari yang cerah tersebut. Isyarat alam dinyatakan sebagai wafatnya seorang pejabat dan datangnya putra mahkota berbudi luhur. Perjalanan pewarisan secara turun temurun memang dilakukan oleh Kerajaan Tradisional seperti Kraton Yogyakarta.

Jabatan Sultan diemban sepanjang hidup hingga waktunya ketika putra mahkota sudah bisa mengemban amanah kekuasaan barulah hal tersebut dilakukan atau karena raja telah wafat. Dalam Teori Organik terjadinya negara menyatakan bahwa teori ini diperkenalkan pada masyarakat yang tinggal di wilayah geografis saja, tapi negara harus ada ikatan yang muncul yaitu keadilan. Negara muncul karena ada kebutuhan yang sangat banyak dan beragam.

Menurut Teori Kekuasaan ini, siapa yang berkemampuan untuk memiliki kekuasaan atau berhasil mencapai kekuasaan, selayaknya memegang pucuk pemerintahan. Kraton Yogyakarta sendiri merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram di tahun 1755 dengan adanya perjanjian Giyanti. dan dikenal sebagai Palihan Nagari (Yogyakarta et al., 2019). Sultan pertama yang memerintah Kraton Yogyakarta disebut dengan Sultan Hamengkubuwana I dan terus berganti hingga saat ini baru mencapai Sultan Hamengkubuwana X.

Dalam kekuasaan tersebut, Sultan Hamengkubuwana IX, mengizinkan upacara perkawinan menjadi bagian dari masyarakat umum. Banyak upaya pelestarian dilakukan oleh masyarakat dalam rangka upacara perkawinan tetap dikenal dan digunakan oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau pluralistik dengan ciri memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari berbagai adat, agama, suku etnik, budaya dan kepentingan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan karakteristik unik: yakni memiliki Struktur Horizontal dimana terdapat kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, dan adat. dan memiliki Struktur Vertikal terjadinya perbedaan lapisan atas dan bawah yang cukup dalam. Dalam struktur yang demikian maka pelestarian budaya merupakan sesuatu yang lebih memiliki

dinamika yang panjang agar tetap eksis dalam masyarakat.

Diakui secara tidak langsung bahwa Pulau Jawa khususnya Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta merupakan kerajaan yang paling panjang keberadaannya. Pada masa perpindahan menjadi Negara Republik Indonesia perpindahan status dilakukan dengan cepat oleh Kraton Yogyakarta dan siap menghadapi perubahan tersebut. Kraton Yogyakarta diakui sebagai wilayah Istimewa dan menjadi bagian Propinsi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan nama Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masyarakat yang Dinamis

Masyarakat berinteraksi satu sama lain dalam bentuk perorangan atau kelompok. Dalam hubungan antar personal atau antar masyarakat atau personal dan masyarakat terjadi proses yang menyesuaikan dengan nilai sosial dan budaya.

Saling mempengaruhi akan terjadi dalam interaksi sosial tersebut. Terjadi kesepakatan hingga budaya dapat tumbuh dan hilang sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Upacara Perkawinan masih disepakati ada karena dianggap sesuai dengan agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dan budaya Timur.

Hakikatnya keluarga terbentuk karena terjadinya ikatan perkawinan pada pernikahan yang terjadi antara pria dan wanita dimana mereka memiliki dan membawa kebudayaan daerahnya dari keluarga masing-masing. Pada saat pernikahan tersebut janji pernikahan berupa akad nikah dengan landasan agama dilaksanakan dengan melaksanakan upacara sesuai dengan budaya daerahnya.

Seringkali di Indonesia saat pernikahan terjadi dua budaya di persatukan dalam upacara perkawinan namun kadangkala acar pesta pernikahan

memilih salah satu budaya dari kedua pasangan yang akan menikah tersebut.

Upaya Pelestarian Budaya dalam Masyarakat

Adapun pelestarian budaya Kraton dilakukan di dalam masyarakat melalui berbagai aktifitas. Misalnya kursus, seminar, workshop, pagelaran budaya dan aktifitas ilmiah. Tentu saja berbagai lapisan masyarakat turut andil dalam pelestarian upacara perkawinan Kraton Yogyakarta. Banyak sekali upaya pelestarian budaya Jawa telah dilakukan masyarakat. Adapun upaya-upaya tersebut antara lain :

Pembelajaran Keterampilan Sektor Non-formal dan Formal

Berbeda dengan pembelajaran budaya sebagai upaya pelestarian seperti yang dilakukan oleh pejabat desa terhadap kesenian *Gojog Lesung* (Ambarwati et al., 2019). Pembelajaran nonformal berupa kursus dan atau pembelajaran kompetensi di Pendidikan Tinggi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dalam merias pengantin a la Kraton Yogyakarta sehingga produk budaya itu tetap dikenal sampai saat ini sebagai sebagai Gaya Yogyakarta seperti *Yogya Putri*, *Jangan Menir* dan *Paes Ageng*. Sebelum masa internet, tahun 1989, Pembelajaran ini telah ditulis oleh Kustiniyati Mochtar dan atau penulis lainnya. Bukunya pun telah dicetak sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Pembelajaran Pengetahuan dalam Sektor Pendidikan Formal

Pembelajaran mengenai perkawinan lebih banyak dilaksanakan dalam Pendidikan Tinggi kecuali pada area keterampilan merias. Pewarisan budaya dalam pembelajaran formal pada tingkat sekolah dasar (Aisara & Widodo, n.d.), menengah dan atas biasanya lebih diarahkan pada produk budaya seperti wayang, tari, busana hingga Batik.

Dalam tulisan Pramana dijelaskan bahwa media melalui kanal Pendidikan, komersial dan Hiburan menjadi bagian pelestarian budaya Jawa. Kanal Pendidikan berupa penelitian hingga luaran penelitian baik yang terpublikasi atau tidak terpublikasi menjadi wadah publikasi budaya Jawa (Widya Priastuty, 2023). Ketiga kanal tersebut juga bersifat cetak atau online. Budaya Jawa sendiri menjadi bagian dalam Pendidikan yang terstruktur khususnya di wilayah Yogyakarta sendiri (Siregar, 2020).

Pembelajaran dalam budaya ada dua yakni *Cultural Experience* dan *Cultural Knowledge* (Putu et al., 2023). Penelitian, penulisan hingga publikasi masuk ke dalam *Cultural knowledge* (Nahak, 2019). Berbeda dengan wilayah lainnya dimana budaya local dalam kurikulum sekolah cenderung hilang.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa menguatnya budaya local dalam keluarga Jawa bukan hanya terjadi karena kesadaran pihak orang tua dalam mempertahankan budaya Jawa tersebut dalam keseharian tetapi ada upaya lain dengan memasukan dan mempertahankan nilai-nilai budaya menjadi bagian dalam kurikulum Sekolah di Yogyakarta (Rochayanti Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN et al., 2012;) (Siregar, 2020)

Seminar

Masyarakat banyak menciptakan aktifitas seminar dalam rangka sosialisasi upacara perkawinan, mempelajari filosofi dan merias pengantin Gaya Yogyakarta seperti Yogya Putri, Jangan Menir dan Paes Ageng.



Gambar 1. Seminar Gaya Yogyakarta Di Bantul, 4 Oktober 2018. Sumber :

<https://impessa.id/read/443/event/ganang>

Beberapa dalam seminar ini dilaksanakan di berbagai wilayah dengan bersumber pada Kraton baik Kraton Yogyakarta atau Surakarta.

Workshop dan Pagelaran Budaya

Masyarakat banyak melakukan aktifitas workshop dalam rangka sosialisasi upacara perkawinan dan merias pengantin Gaya Yogyakarta seperti Yogya Putri, Jangan Menir dan Paes Ageng. Seperti yang dilaksanakan di Hotel alana, tanggal 23 Februari 2023. Kegiatan workshop diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Yogyakarta menggelar workshop *Panggih* gaya Yogyakarta dan dilanjutkan Disbud dalam menggelar praktik.

Pergelaran ini merupakan sosialisasi dan melestarikan nilai-nilai luhur dalam *Panggih*. Kegiatan semacam ini selain menyebarluaskan budaya Jawa tentu memberikan dampak ekonomi bagi wilayah yang menyelenggarakan. Penyelenggaraan pergelaran dinamakan *Culture Experience* dimana masyarakat turut serta berpartisipasi aktif dan menjadi pengalaman bagi dirinya (Nahak, 2019).

Peran Perpustakaan

Lembaran naskah, dokumen, rekaman data kebudayaan seperti foto, lukisan tersimpan dalam perpustakaan baik yang bersifat cetak atau digital. Upaya pelestarian mulai dari penyimpanan, pemeliharaan, konservasi, penerjemahan, penulisan ulang hingga pengkajian dan penelitian dalam upaya jangka panjang pelestarian khasanah budaya (Hilman Nugraha, 2013).

Implementasi Panggih dalam Masyarakat Umum

Panggih yang diizinkan oleh Hamengkubuwana IX tentunya

mengalami perkembangan yang berbeda-beda pada tiap wilayah. *Panggih* ini dinamakan *Panggih* upacara perkawinan Jawa. *Panggih* ini telah mengalami penyesuaian dan merupakan gabungan antara *Panggih* Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta. Sejalan yang disampaikan Ambarwati bahwa tradisi pernikahan di Jawa terdiri *nontoni*, *petung*, *pasang tarub*, *srah-srahan*, *siraman*, *kembar mayang*, *midodareni*, *panggih*, dan *ngidak tigan*.

Dalam wawancara penelitian yang masih digunakan adalah Upacara perkawinan Jawa dengan narasumber dikatakan bahwa acara demikian hendaknya dilestarikan sehingga upacara perkawinan Jawa masih digunakan walau dalam artikel tidak menunjukkan dimana dilakukan penelitian tersebut namun terlihat bahwa upacara perkawinan Jawa tersebut sudah campuran antara Gaya Yogya dan Solo (Ambarwati et al., 2019).

5. KESIMPULAN

Upacara perkawinan masih eksis karena masyarakat masih menyadari, mengakui, dan menggunakan hingga menciptakan dalam peristiwa perkawinan keluarga sehingga budaya upacara perkawinan masih dapat terlihat hingga saat ini. Kesadaran dalam berbagai kegiatan seperti seminar, workshop dipertunjukkan agar generasi selanjutnya tidak melupakan budaya yang ada. Pembelajaran dalam sector formal dan non-formal tetap dilanjutkan dalam upaya melestarikan produk budaya upacara perkawinan Kraton Yogyakarta.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan Hibah Penelitian tahun 2024. Team peneliti mengucapkan terima kasih pada narasumber dan instansi terkait dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., & Widodo, A. (n.d.). MELESTARIKAN KEMBALI BUDAYA LOKAL MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR.
- Ambarwati, S., Indah, V., Pinasti, S., Si, M., & Sosiologi, P. (2019). PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL BUDAYA JAWA GOJEG LESUNG DI DESA PATUTREJO KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH. 8.
- Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nggung Dulang di Bangka Belitung (Vol. 01, Issue 01).
- Hilman Nugraha. (2013). Hilman Nugraha Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.
- Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Putu, N., Intan, E., Putri, C., Kadek, N., Dewi, S., Komang, N., Cahyani, M., Ni, P., Ayu, M., Mariati, S., Si, M. S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). UPAYA GENERASI MILENIAL MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI.

- Rochayanti Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN, C., Jl Babarsari No, Y., Yogyakarta, T., Endah Pujiastuti Program Studi Administrasi Bisnis FISIP UPN, E., Yogyakarta AYN Warsiki Program Studi Ilmu Ekonomi UPN, T. F., Jl Lingkar Utara SWK, Y., & Catur Sleman Yogyakarta, C. (2012). Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa. www.hariansib.com/index..
- Siregar, J. S. (2020). Pendidikan Berbasis Budaya Jawa Dalam Masyarakat Yogyakarta Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 3 Bulan November 2020 Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 3 Bulan November 2020. 4(3), 47–56.
- Widya Priastuty, C. (2023). MEDIA SEBAGAI WADAH PELESTARIAN BUDAYA JAWA. *Samvada*, 116–123. Yogyakarta, K., Lampau, M., Kini, D., Dinamika, :, Raja-Raja, S., 44, J. |, Program, I. S., S2, S., Sejarah, I., & Budaya, I. (2019). Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Suksesi Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana “Raja Perempuan.” In *Indonesian Historical Studies* (Vol. 3, Issue 1).
- Buku**
- Mochtar, Kustiniyati. (1989), Upacara Adat Perkawinan Agung Kraton Yogyakarta dalam Tradisi Kebesaran. Yogyakarta: Aksara Offset
- Murtiadji, R Sri Supadmi. (2012). Tata rias pengantin dan adat pernikahan gaya yogyakarta klasik corak paes ageng. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Riefki, Tienuk. (2012). Tata Rias Pengantin Yogyakarta Tradisional & Modifikasi Corak Paes Ageng. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Tesis dan Disertasi**
- Condronogoro, Mari S (1995). Busana adat Kraton Yogyakarta 1877-1937: Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Meliana-Budianto, V. Irmayanti (1998). Simbolisme dalam Wiwahan : Sebuah Telaah Filosofis dalam Tradisi Jawa. Disertasi.
- Siregar, Jenny Sista. Upacara Perkawinan Adat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat : Perkembangan dari Upacara Ritual Kenegaraan ke Upacara Populer (1877-1988). Tesis.
- Siregar, Jenny Sista. (2015). Perkembangan Mode Busana Pengantin Dalam Upacara Perkawinan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (1877-1988). Disertasi.
- Sumber Internet**
- <https://dprd.jogjakota.go.id/detail/index/26336>
- <https://historia.id/histeria/articles/sultan-hamengkubuwono-ix-naik-takhta-6kkX1/page/3>
- <https://impessa.id/read/443/event/ganang>
- <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/26167>
- <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6446070/12-susunan-acara-pernikahan-adat-jawa-tengah-ritual-dan-maknanya>